

**IMPROVING COMPETENCY OF POSYANDU CADRES ON EARLY
DETECTION OF STUNTING IN LENGKONG VILLAGE, MUMBULSARI,
JEMBER**

**PENINGKATAN KOMPETENSI KADER POSYANDU DALAM DETEKSI DINI
STUNTING DI DESA LENGKONG, MUMBULSARI, JEMBER**

Ahmad Najja Maulana*¹, Sarono Gayuh Wilujeng¹, Kalista Riski Sulistyaningsih²

*¹Program Studi S1 Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga

²Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga

*e-mail: ahmad.najja.maulana-2019@fk.unair.ac.id¹

Abstract

Reducing stunting is the main target of the second point of SDGs. In 2019 Jember has the second highest percentage of stunting in East Java. Stunting data in Lengkong experienced a very drastic decline, in February 2022 as many as 329 children were stunting, but in June 2022 the number was only 4 children. The cadres had not been able to calculate age, conduct anthropometric measurements, and interpret the measurement results on the graph correctly. The problem-solving plan was to conduct cadre training on stunting and anthropometric measurements. On the first day, the training was by presentation. The pre-test and post-test methods were used to determine the effect of giving presentations on cadre's knowledge, then the Shapiro-Wilk and Wilcoxon test was performed. On the second day, the anthropometric measurement demonstration was conducted. The first day was attended by 29 cadres. The descriptive analysis result of the pre-test was (Mean = 76.55; SD = 11.109; Median = 80; IQR = 20) and the post-test was (Mean = 92.07; SD = 11,142; Median = 100; IQR = 10). Wilcoxon test results, Z score = -4.237; p-value = 0.000 (<0.05) it means that between the pre-test and post-test groups there is a significant difference, so the presentation about stunting and anthropometry positively and significantly increased the cadre's knowledge. The second day was attended by 19 cadres. After the demonstration, the cadres can perform anthropometric measurements and interpret the data using growth charts correctly.

Keywords: *stunting, SDGs, cadres, anthropometry*

Abstrak

Penurunan stunting menjadi target utama SDGs pada point kedua. Berdasarkan data tahun 2019, Kabupaten Jember menjadi kota dengan persentase tertinggi kedua untuk kasus stunting di Jawa Timur. Data stunting di Desa Lengkong mengalami penurunan sangat drastis yakni pada perhitungan Februari 2022 sebanyak 329 anak, dan pada Juni 2022 jumlahnya menjadi 4 orang saja. Kader posyandu di Desa Lengkong belum dapat melakukan penghitungan usia, pengukuran antropometri, serta menginterpretasikan hasil pengukuran pada grafik dengan benar. Rencana pemecahan masalah adalah mengadakan pelatihan kader tentang stunting dan pengukuran antropometri. Pada hari pertama dilakukan pemaparan materi. Metode pre-test dan post-test digunakan untuk menyelidiki apakah ada pengaruh pemberian materi terhadap pengetahuan, selanjutnya uji normalitas Shapiro-Wilk dikerjakan untuk mengetahui distribusi data, lalu dilakukan uji Wilcoxon. Pada hari kedua dilakukan demonstrasi pengukuran antropometri. Hari pertama dilaksanakan pada hari kamis, 28 Juli 2022 dan diikuti oleh 29 kader. Hasil analisis deskriptif pre-test didapatkan nilai (Mean = 76,55; SD =

Received 15 September 2022; Received in revised form 3 March 2023; Accepted 6 March 2023; Available online 7 March 2023.



10.20473/jlm.v7i1.2023.023-035



Open acces under CC BY-SA license

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

11,109; Median = 80; IQR = 20) dan post-test didapatkan nilai (Mean = 92,07; SD= 11,142; Median= 100; IQR = 10). Hasil uji Wilcoxon, Z score = -4,237; p-value = 0,000 (< 0,05) artinya terdapat perbedaan bermakna antara kelompok pre-test dan post-test. Sehingga pemberian materi stunting dan antropometri secara positif dan signifikan mempengaruhi peningkatan pengetahuan kader mengenai stunting dan antropometri. Hari kedua dilakukan pada hari Jum'at, 29 Juli 2022 dan diikuti oleh 19 kader. Setelah dilakukan demonstrasi para kader dapat melakukan pengukuran antropometri dan menginterpretasikan data hasil pengukuran antropometri menggunakan grafik pertumbuhan dengan benar.

Kata Kunci: stunting, SDGs, kader, antropometri

PENDAHULUAN

Masalah malnutrisi secara global masih mendapatkan perhatian utama, terutama di beberapa negara berkembang (Sasmita 2021). Masalah gizi tersebut mencakup berat badan kurang, *wasting*, stunting, dan *defisiensi mikronutrien*. Masalah gizi kurang merupakan salah satu target pembangunan sebagaimana tertuang dalam dokumen *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tujuan kedua, yaitu menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, dan mempromosikan pertanian berkelanjutan. Indikator nasional yang digunakan untuk mengukur sasaran SDGs tersebut adalah prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada balita.

Stunting di masa kanak-kanak menjadi hambatan paling signifikan bagi perkembangan manusia. Stunting atau disebut juga terlalu pendek menurut umur, didefinisikan sebagai tinggi badan atau panjang badan yang kurang dari atau di bawah -2 SD (Standar Deviasi) grafik pertumbuhan anak (WHO 2015). Stunting merupakan hasil dari ireversibel nutrisi yang tidak adekuat serta infeksi berulang dalam 1000 hari pertama kehidupan seorang anak. Berat badan dan panjang badan lahir berhubungan dengan kejadian stunting pada masa balita (Sawitri 2021). Efek jangka panjang stunting pada individu dan masyarakat beragam, termasuk penurunan perkembangan kognitif dan fisik, penurunan kapasitas produktif dan kesehatan yang buruk, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif seperti diabetes.

Secara global sekitar 149,2 juta balita mengalami stunting (United Nations 2022). Masalah kekurangan gizi di Indonesia saat ini diantaranya kejadian BBLR sebesar 10,2%, balita yang memiliki berat badan tidak sesuai sebesar 19,6% dan sebanyak 32,2% balita tinggi badannya tidak sesuai dengan usia (pendek/stunting), sekitar 8 juta anak Indonesia mengalami pertumbuhan tidak maksimal. Pada tahun 2019, prevalensi stunting di Indonesia adalah sebesar 27,67% dan Kabupaten Jember menduduki peringkat ke-2 kasus stunting terbanyak di Jawa Timur dengan prevalensi 37,94% (Kemenkes RI and BPS 2019). Data terbaru berdasarkan perhitungan di tahun 2021 menunjukkan prevalensi stunting di Jawa Timur menurun menjadi 23,5% atau setidaknya ada 653 ribu balita yang diperkirakan mengalami stunting, namun Jawa Timur masih menjadi peringkat terbesar ke-2 jumlah anak yang mengalami stunting di Indonesia (Pemprov Jatim 2022). Tindakan dan investigasi lebih lanjut diperlukan untuk mencapai target WHO 2025 untuk mengurangi angka tersebut menjadi 100 juta (WHO 2014). Dalam RPJMN 2020-2024, pemerintah Indonesia menargetkan penurunan prevalensi stunting di tahun 2024 menjadi 14% melalui Perpres No. 72 tahun 2021 (Indonesian Government 2021).

Terlepas dari bagaimana definisi dan pengukurannya, pengerdilan sering tidak dikenali di masyarakat di mana perawakan pendek dinilai sebagai hal yang normal karena

pertumbuhan linier tidak dinilai rutin dalam perawatan kesehatan primer dan sulit untuk mengenalinya secara kasatmata. Di Kabupaten Jember khususnya di Desa Lengkong terdapat ketidaksesuaian antara data yang diberikan oleh desa dengan laporan dari kader posyandu dan pihak RDS (Rumah Desa Sehat). Selanjutnya dijelaskan bahwa data stunting menurut perhitungan Februari 2022 adalah sebanyak 329 anak, kemudian pada Juni 2022 jumlahnya menjadi 4 orang saja. Padahal menurut para kader pengukuran tinggi badan dan panjang badan di kegiatan posyandu hanya berlangsung 2 kali saja pada bulan Februari dan Agustus bersamaan dengan kegiatan BIAN (Bulan Imunisasi Anak Nasional).

Berbagai proses pengumpulan data dilakukan guna mencari akar permasalahan, diantaranya melalui penyuluhan tentang materi stunting kepada berbagai sasaran. Penulis berusaha melakukan observasi lapangan terutama kepada para kader posyandu yang dianggap memiliki peran krusial dalam akar masalah penanganan stunting. Dari proses tanya jawab saat penyuluhan pun didapatkan fakta bahwa kader posyandu sebagai ujung tombak pengumpulan data stunting di Desa Lengkong ternyata belum dapat melakukan penghitungan usia yang tepat, belum dapat melakukan pengukuran antropometri dengan benar, serta mereka tidak mampu menginterpretasikan hasil pengukuran pada grafik yang ada, sehingga hasil data stunting yang didapatkan menjadi tidak tepat. Mereka menceritakan bahwa tidak pernah dilakukan sosialisasi maupun pelatihan untuk kader sehingga mereka pun kebingungan dalam menentukan dan menggolongkan stunting. Sarana dan prasarana alat yang tersedia juga tidak sesuai standar yang ditetapkan, hanya 1 dari 8 pos yang ada memiliki microtoise untuk mengukur tinggi badan anak, yang lainnya menggunakan metlin untuk mengukur tinggi maupun panjang badan anak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kendala yang dialami kader posyandu merupakan akar masalah yang cukup besar dan dianggap lebih dapat diselesaikan sebab keberhasilan kegiatan dapat dipantau dalam waktu singkat. Sehingga, penulis lebih mengerucutkan sasaran penelitian menjadi kader posyandu dan penyelesaian masalah di lingkup para kader. Pengerucutan sasaran penelitian juga dilakukan sebab pentingnya bagi seorang kader posyandu untuk memiliki pengetahuan yang memadai dan keterampilan guna mendukung perannya dalam menjalankan tugasnya. Kader dianggap memiliki peran penting dalam pencegahan stunting sebab posyandu merupakan fasilitas pelayanan kesehatan terdekat dan paling mudah dijangkau masyarakat (Has 2021).

Rencana pemecahan masalah yang ditawarkan oleh kelompok adalah dengan mengadakan pelatihan pengukuran antropometri dengan sasaran kader posyandu. Pelatihan dilakukan dengan tujuan untuk menyamakan persepsi seluruh kader mengenai stunting, bagaimana cara menghitung usia, cara mengukur antropometri dengan benar, dapat memasukkan hasil pengukuran pada grafik z-score yang terdapat dalam lembar belakang buku KIA, serta diharapkan kader posyandu dapat membaca grafik atau menginterpretasikan hasil pengukuran yang tepat.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Rencana pemecahan masalah yang ditawarkan oleh kelompok adalah dengan mengadakan pelatihan pengukuran *antropometri* dengan sasaran kader posyandu dari Pos Kemuning 61 hingga 68 Desa Lengkong, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember yang diadakan di Balai Desa Lengkong. Acara akan dilaksanakan dalam 2 hari berturut-

turut, dimana hari pertama adalah pemaparan materi stunting, penghitungan usia, dan pengukuran antropometri yang benar dengan durasi sekitar 2 jam. Sebelum diberikan materi, kader posyandu terlebih dahulu diberikan 10 soal *pre-test* untuk mengukur pengetahuan kader. Presentasi menggunakan media *power point*. Setelah materi selesai dipaparkan, kader posyandu diminta untuk mengerjakan 10 soal *post-test* untuk melihat perubahan pengetahuan kader. Hasil *pre-test* dan *post-test* yang selesai dikumpulkan kemudian dimasukkan dalam *Microsoft Excel* dan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS. Uji normalitas *Shapiro-Wilk* dikerjakan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Selanjutnya dilakukan uji *Wilcoxon* untuk menyelidiki apakah ada pengaruh pemberian materi stunting terhadap perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test*.

Pada hari berikutnya kegiatan pelatihan berupa cara menghitung usia anak, cara mengukur berat badan menggunakan timbangan dacin dan *baby scale*, cara mengukur panjang badan menggunakan *infantometer* dan tinggi badan menggunakan *microtoise* yang benar serta praktik langsung memasukkan hasil perhitungan usia dan pengukuran PB/TB pada grafik PB/TB per usia atau grafik z-scores. Pelatihan hari kedua menggunakan metode praktik langsung, dimana kelompok kader dibagi menjadi 2 kelompok yang kemudian akan bergantian melakukan praktik pengukuran berat badan dan panjang badan/ tinggi badan. Praktik pengukuran mulanya akan dicontohkan oleh instruktur yakni mahasiswa Universitas Airlangga dari Fakultas Kedokteran dan Fakultas Kesehatan Masyarakat yang terdiri dari 4 orang yang membagi diri masing-masing 2 orang pada setiap pos pelatihan.

Pelatihan hari kedua menggunakan beberapa alat diantaranya timbangan dacin, *baby scale*, *infantometer*, dan *microtoise*. Timbangan dacin yang digunakan memiliki spesifikasi kapasitas maksimal hingga 25 kg, dilengkapi dengan kain drill yang digunakan untuk meletakkan bayi saat penimbangan, panjang batang timbangan 90 cm, dan bahan utama timbangan terbuat dari kuningan dengan berat 5 kg. *Baby Scale* yang digunakan adalah merk GEA yang memiliki spesifikasi berat mencapai 3-4 kg, dilengkapi jarum penunjuk yang berfungsi untuk menimbang berat badan bayi dengan kapasitas maksimum beban hingga 20 kg. *Infantometer* yang digunakan terbuat dari bahan kayu oven dengan tebal ± 2 cm, beratnya mencapai 3-4 kg. Saat terlipat panjangnya 60 cm, lebar luar 30 cm dan lebar dalam 28 cm, sedangkan saat tidak terlipat ukuran panjangnya 116 cm, dan tinggi sisi kanan dan kiri 9 cm. *Microtoise* yang digunakan adalah merk GEA dengan spesifikasi terbuat dari plastik dengan meteran yang lentur dan penulisan skala tinggi badan jelas dan mudah terbaca. *Microtoise* ini ditempel di dinding dengan ketinggian 2 meter dari permukaan tanah. Cara penggunaannya dengan menarik batas pengukur kepala sampai menyentuh kepala pengguna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan kader posyandu dilaksanakan selama dua hari pada Kamis, 28 Juli 2022 hingga Jumat, 29 Juli 2022. Pelatihan ini diikuti oleh 29 kader posyandu di hari pertama. Rangkaian acara yakni pengisian *pre-test*, pemaparan materi mengenai stunting disertai antropometri dan diakhiri dengan pengerjaan *post-test* untuk melihat penambahan pengetahuan kader posyandu. Pengerjaan *pre-test* dan *post-test* diselesaikan oleh para kader dalam kurun waktu kurang lebih tujuh menit. Pemaparan materi mengenai stunting dan antropometri kemudian dijelaskan lebih lanjut menggunakan media *power*

point dan video pembelajaran. Pemaparan materi dilakukan dengan komunikasi interaktif seperti pemberian contoh kasus dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Sebelum materi dipaparkan, para kader yang menghadiri acara akan mendapatkan *leaflet* mengenai informasi singkat stunting dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.



Gambar 1. Bagian luar leaflet.



Gambar 2. Bagian dalam leaflet.

Materi dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan stunting di Indonesia, khususnya Jawa Timur. Para kader diberikan penjelasan mengenai definisi, ciri-ciri, penyebab hingga dampak stunting. Tidak hanya itu, pemateri menjelaskan kembali penggunaan grafik pertumbuhan dari *World Health Organization* (WHO) yang terbagi menjadi dua klasifikasi, yaitu grafik perempuan dan laki-laki. Kemudian, sesi dilanjutkan dengan penguraian pengukuran antropometri seperti menjelaskan beberapa alat ukur yang dirasa familiar bagi para kader agar mampu mencapai akurasi yang lebih tinggi. Selanjutnya para kader diminta mengerjakan *post-test*. Pada akhir sesi dilakukan tanya jawab sehingga komunikasi dua arah terbentuk.



Gambar 3. *Penyampaian materi stunting.*



Gambar 4. *Penyampaian materi antropometri.*



Gambar 5. *Dokumentasi akhir kegiatan.*

Tabel 1. Analisis Deskriptif.

	N	Mean	SD	Median	IQR
Total <i>Pre-test</i>	29	76,55	11,109	80	20
Total <i>Post-test</i>	29	92,07	11,142	100	10

Sejumlah 29 kader yang telah berhasil mengikuti *pre-test* dan *post-test* kemudian diolah datanya untuk mencari tahu apakah terdapat perkembangan signifikan pada pengetahuannya dalam stunting dan antropometri. Berdasarkan hasil analisis deskriptif

pada Tabel 1 yang berhasil diolah menggunakan SPSS, diketahui bahwa *pre-test* memiliki nilai (Mean=76,55;SD=11,109;Median=80;IQR=20) dan *post-test* memiliki nilai (Mean=92,07;SD=11,142;Median=100;IQR=10).

Tabel 2. Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*.

	N	p-value
Total <i>Pre-test</i>	29	0,006
Total <i>Post-test</i>	29	0,000

Kemudian, untuk melihat distribusi data keduanya dikerjakan uji normalitas *Shapiro-Wilk*. Uji ini dipilih karena jumlah data yang didapatkan kurang dari 50 data (Suyanto 2018). Hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* pada Tabel 2, diketahui bahwa nilai *pre-test* ($p\text{-value}=0,006$) dan *post-test* ($p\text{-value}=0,000$) kurang dari 0,05 sehingga kedua data berdistribusi tidak normal (Muhson 2019). Berdasarkan hasil tersebut maka uji statistik parametrik tidak bisa digunakan. Sehingga uji statistik yang dilakukan selanjutnya ialah uji non-parametrik Uji *Wilcoxon* (Suyanto 2018).

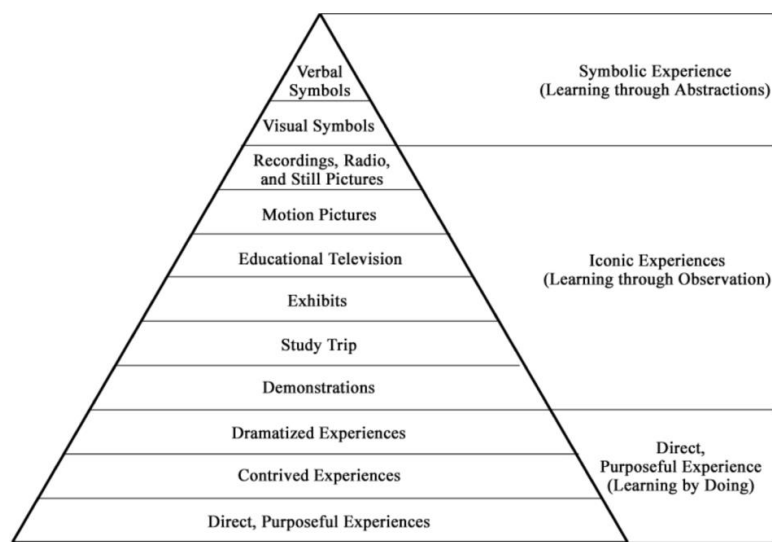
Tabel 3. Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

	N	Negative Ranks			Positive Ranks			Ties	Test Statistics	
		n	Mean Rank	Sum of Ranks	n	Mean Rank	Sum of Ranks		Z	p-value
Total <i>Pre-test</i> - Total <i>Post-test</i>	29	2	5,5	11	24	14,17	340	3	-4,237 ^a	0,000

^a Based on Negative Ranks

Uji *Wilcoxon* kemudian dilakukan untuk melihat perbedaan nilai antara *pre-test* dan *post-test*. Pada Tabel 3, diperoleh bahwa perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon*, nilai Z yang diperoleh yakni -4,237 dengan p-value 0,000, kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga H1 diterima atau terdapat perbedaan bermakna antara kelompok *pre-test* dan *post-test* (Gumilar et al. 2019). Sehingga pemberian materi stunting dan antropometri secara positif dan signifikan mempengaruhi peningkatan pengetahuan kader mengenai stunting dan antropometri. Dapat disimpulkan bahwa tujuan pelatihan hari pertama untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman lebih dalam seputar Stunting dan antropometri pada kader telah berhasil tercapai.

Pengaruh media pembelajaran terhadap tingkat pemahaman dapat dijelaskan menggunakan teori kerucut pengalaman (*experience cone*) (Dale E. 1969). Pada teori ini terdapat tingkatan pemahaman yang bisa orang dapatkan jika belajar dengan media pembelajaran tertentu. Tingkatan media pembelajarannya adalah (1) pengalaman langsung, pengalaman yang disengaja, (2) pengalaman yang dibuat-buat, (3) partisipasi dramatis, (4) demonstrasi, (5) kunjungan lapangan, (6) pameran, (7) Televisi edukasional/video edukasi, (8) gambar bergerak, (9) rekaman radio, gambar diam (audio dengan visual gambar) (10) simbol visual, (11) simbol verba. Tingkatan paling bawah menunjukkan jenis media pembelajaran yang paling konkret dan tingkatan paling atas adalah yang paling abstrak. Semakin konkret jenis media pembelajarannya maka semakin mudah untuk dipahami. Pada pelatihan yang dilakukan di KKN ini pada hari pertama menggunakan media pembelajaran *power point* dan video pembelajaran yang termasuk di tingkat ke-10, ke-11, ke-10, dan ke-7, sehingga hal ini dapat menjelaskan peningkatan nilai *post-test* yang signifikan karena kader lebih memahami materi yang disampaikan.



Gambar 6. Kerucut Pengalaman (Dale E. 1969).

Pemberian materi kemudian diikuti oleh praktik pengukuran antropometri pada hari kedua. Pelatihan kedua dilaksanakan pada hari Jumat, 29 Juli 2022 dan berhasil diikuti oleh 19 kader. Pada hari kedua, pelatihan sengaja lebih difokuskan pada bagaimana mempraktikkan materi yang sebelumnya telah disampaikan oleh pemateri. Hal ini merupakan tindak lanjut dalam implementasi pemilihan jenis media pembelajaran menggunakan teori kerucut pengalaman yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang tingkatannya lebih tinggi. Media pembelajaran dengan tingkat lebih tinggi yang dimaksud adalah media pembelajaran yang lebih konkret. Pada hal ini media pembelajaran yang digunakan yaitu demonstrasi yang merupakan tingkat ke-4. Adapun tujuan dari diadakannya praktik ini lebih condong ke arah bagaimana para kader diharapkan dapat memahami pengukuran antropometri yang tepat dan akurat serta penginterpretasian data pengukuran di grafik pengukuran yang tepat. Cara pelaksanaan dari pelatihan kader hari kedua adalah dengan cara para kader diminta untuk membagi kelompok menjadi dua kelompok dimana masing-masing kelompok dibagi kembali menjadi dua sesi, yakni sesi pengukuran tinggi badan dan sesi pengukuran berat badan.

Guna menunjang kesuksesan praktik kader, beberapa alat ukur tinggi badan dan berat badan disediakan sehingga kader diharapkan memiliki pengalaman langsung dan dapat mempraktikkan ilmu yang sebelumnya sudah didapatkan. Pada sesi pengukuran tinggi badan, sesi ini dilaksanakan dengan praktik langsung menggunakan *infantometer* dan *microtoise*. Sementara itu, untuk sesi pengukuran berat badan sendiri berhasil dilaksanakan dengan praktik langsung menggunakan *dacin* dan *baby scale*.



Gambar 7. Sesi praktik mengukur berat badan.



Gambar 8. Sesi praktik mengukur tinggi badan.

Sesi praktik dapat berlangsung lancar dengan bantuan sukarelawan seorang anak dari salah satu kader yang mengizinkan anaknya sebagai partisipan untuk diukur baik tinggi badan maupun berat badannya. Pada awal sesi, pemateri akan menjelaskan terlebih dahulu bagaimana mekanisme pengukuran yang baik dan benar dengan langsung menerapkannya pada alat ukur yang digunakan. Selama sesi tersebut, komunikasi cenderung dua arah dan kader bisa langsung menanyakan apabila ada arahan yang belum jelas dari pemateri yang bertanggung jawab. Kader dipersilakan untuk berdiskusi dan saling bantu membantu ketika dihadapkan dengan praktik langsung menggunakan partisipan yang merupakan seorang anak agar mampu menjalani serangkaian sesi dengan lebih lancar dan sesuai. Pelatihan kader di hari kedua ini selain menitikberatkan fokusnya pada pengukuran antropometri, para kader juga kembali diajari bagaimana mengisi buku grafik pertumbuhan serta cara penginterpretasiannya agar lebih akurat. Hal ini dilakukan sebab pada pelatihan hari pertama, beberapa kader mengaku masih kesulitan dalam menginterpretasi grafik pertumbuhan sehingga pemaparan sekaligus praktik yang dilaksanakan dianggap sangat membantu para kader.



Gambar 9. *Praktik penginterpretasian grafik pertumbuhan.*



Gambar 10. *Praktik penginterpretasian grafik pertumbuhan.*

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan para kader setelah diberikan perlakuan berupa sosialisasi pemaparan materi stunting dan antropometri dengan media pembelajaran *power point* dan video pembelajaran yang dilihat melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* yang dikerjakan. Hal ini menunjukkan bahwa temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, dimana metode sosialisasi disebut sebagai metode yang efektif dalam mengedukasi dan meningkatkan pengetahuan kader mengenai masalah stunting (Sihite and Rotua 2022; Has 2021; Suwarni et al. 2020). Penelitian yang diselenggarakan Has (2021) membuktikan peningkatan kapasitas kader posyandu dengan cara yang efektif dan efisien, seperti tidak hanya berfokus pada materi ceramah, namun juga melibatkan adanya media pembelajaran berupa video dan pemberian contoh kasus sehingga dapat dimanfaatkan sebagai faktor pemicu meningkatnya pengetahuan para kader. Sementara itu, Sihite dan Rotua (2022) dan Suwarni dkk. (2020), lebih menekankan materi ceramah yang disampaikan melalui sosialisasi terhadap para kader sehingga mampu mencapai peningkatan dari segi pengetahuan.

Hasil dari ketiga penelitian tersebut mencerminkan konsistensi dengan temuan penelitian ini, dimana pemilihan metode dalam menyampaikan materi merupakan hal krusial yang dapat membuat kegiatan lebih efektif dan efisien, seperti pengimplementasian penggunaan media pembelajaran video hingga pemberian contoh kasus yang diadakan selama pemaparan materi berlangsung dalam penelitian ini sehingga kader diharapkan tidak hanya menyerap materi dengan menjadi pendengar aktif, tetapi juga berusaha menyelesaikan kasus yang diberi secara bersama-sama.

Selain dari segi pengetahuan, optimalisasi kinerja kader dapat dipengaruhi oleh motivasi masing-masing kader yang tinggi selaras dengan penelitian Mediani dkk. (2020). Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan kader yang telah dilakukan seperti praktik, simulasi, dan *group discussion* dalam materi Antropometri, diperoleh tingkat antusias masing-masing kader dalam pencegahan stunting sangat tinggi. Motivasi ini menunjukkan kemauan kader untuk mencegah stunting telah muncul dan didasari kesadaran diri sendiri dan dari pihak luar (ekstrinsik) seperti dukungan positif dari pemerintah tingkat desa, puskesmas dan masyarakat yang akan mempengaruhi aktivitas kader dalam melaksanakan program pencegahan stunting di dalam komunitas. (Sardiman 2011). Terlepas dari keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan diolah serta dianalisis menggunakan ilmu statistika, sehingga hasil akhir mengenai peningkatan pengetahuan kader dapat diukur serta dibandingkan secara objektif tanpa adanya bias di dalam interpretasi. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai kelebihan yang dimiliki penelitian ini, mengingat masih terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang tidak menggunakan alat olah data statistika seperti penelitian milik Has (2021) dan Suwarni dkk. (2020).

Dari penelitian ini, ditemukan bahwa pemahaman tentang stunting, cara pengukuran antropometri, dan interpretasi data pengukuran antropometri oleh kader posyandu di Desa Lengkong, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember masih kurang, namun dapat ditingkatkan dengan memberikan sosialisasi materi stunting dan pengukuran antropometri dengan menggunakan media *power point*, video pembelajaran, dan praktik langsung. Dengan temuan ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah desa, pemerintah kecamatan, pemerintah daerah, maupun mahasiswa KKN selanjutnya untuk membuat program pelatihan kader posyandu yang lain, demi meningkatkan kompetensi kader posyandu sebagai ujung tombak penanganan stunting.

PENUTUP

Simpulan. Stunting merupakan masalah yang serius di Indonesia, terutama di Jawa Timur apabila dibandingkan dengan provinsi besar lainnya. Adapun kota di Jawa Timur itu sendiri yang memegang kasus stunting adalah Jember dengan sasaran partisipan ialah para kader posyandu di Desa Lengkong, Kecamatan Mumbulsari di Kabupaten Jember. Acara pelatihan kader yang merupakan bagian dari rangkaian KKN-BBM 66 Universitas Airlangga itu terbagi menjadi dua hari, dengan hari pertama adalah pemaparan materi dan hari berikutnya sesi praktik secara langsung. Guna mengukur peningkatan pemahaman para kader, sebanyak 29 kader berhasil mengisi *pre-test* dan *post-test* yang diberikan. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perkembangan signifikan pada hasil *post-test*. Selain itu, para kader juga berhasil dalam mengoperasikan alat ukur antropometri serta menginterpretasikan data di grafik pertumbuhan dengan tepat di hari kedua setelah mendapatkan pemaparan lebih mendalam dari pemateri yang bertujuan untuk mencapai keakuratan yang lebih tepat ketika mengukur dan menginterpretasikan hasil pengukuran.

Saran. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti penyelenggaraan kegiatan yang hanya dilakukan di dalam satu desa saja sehingga kelompok partisipan yang terlibat tergolong sedikit. Harapan penulis untuk penelitian di masa depan ialah pelatihan kader stunting dapat dilaksanakan di cakupan daerah yang lebih luas dengan jumlah kader yang lebih banyak, sehingga manfaat yang diberikan oleh kegiatan ini dapat dirasakan oleh banyak pihak. Selain itu, penulis mengharapakan penelitian di masa depan

menggunakan metode penelitian *longitudinal* untuk melihat hasil akhir bagi remaja putri dan ibu hamil yang membutuhkan jangka waktu panjang untuk diteliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan syukur dan terima kasih penulis sampaikan pada Tuhan Yang Maha Esa, Orang tua serta seluruh rekan-rekan kelompok KKN-BBM 66 Universitas Airlangga Desa Lengkong, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember atas dukungannya untuk menyelesaikan artikel ilmiah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Herri Trilaksana, S.Si., M.Si., Ph.D selaku dosen pembimbing lapangan dan Dr. Wiwin Retnowati, M.Kes. yang telah membimbing dan memberikan saran yang bermanfaat bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dale, E. 1969. *Audio-Visual Methods in Teaching*, 3rd ed., p. 108.
- Dinas Kominfo Provinsi Jatim. 2022. *BKKBN Jatim UNICEF Percepatan Penurunan Stunting*. Available at : <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/bkkbn-jatim-unicef-percepat-penurunan-stuting> (Accessed: 31 July 2022).
- Gumilar, M. G., Istiqlaila, L., and Kharisma, V. A. 2019. *Modul Praktikum Statistika Induktif (Uji Wilcoxon, Independent Test, dan Dependent/ Paired Test)*. Available at: https://www.researchgate.net/publication/333982110_Modul_Praktikum_Statistika_Induktif_Uji_WilcoxonIndependent_Test_dan_DependentPaired_Test (Accessed: 3 August 2022).
- Has, D. F. S. 2021. "Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Program Pencegahan Stunting Pada Balita Di Masa Pandemi Covid-19." *Indonesian Journal of Community Dedication in Health (IJCDH)*, 1(02), 7-14.
- Indonesian Government. 2021 "Presidential Decree of Republic Indonesia No 72/2021 about Accelerating Stunting Reduction." *Indonesian Government*, (1), p. 23.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. "Cegah Stunting, itu Penting." *Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI*, pp. 1–27. Available at: <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf>.
- Kemenkes RI and BPS. 2019. *Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019*, p. 69.
- Mediani, H.S., Nurhidayah, K., and Lukman, M. 2020. "Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita." *Media Karya Kesehatan*, 3(1), pp. 82-90.
- Muhson, A. 2019. *Pedoman praktikum analisis statistik*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sihite, N. W., & Rotua, M. 2022. "SOSIALISASI DAN EDUKASI KADER TENTANG PENTINGNYA PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK USIA DINI."

Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU, 11(1), 51-56.

- Sasmita, L. C. 2021. "PREVENTION OF CHILDHOOD STUNTING PROBLEMS WITH THE MAYANG-WATI PROGRAM." *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 5(1), 140–150.
- Sawitri, A. J. 2021. "View of BIRTH WEIGHT AND BIRTH LENGTH AFFECTING STUNTING INCIDENT IN TODDLER." *Original Research Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*. Available at: <https://e-journal.unair.ac.id/IMHSJ/article/view/28381/16249>.
- Suyanto, Amal, A., Noor, M., and Astutik, I. 2018. *ANALISIS DATA PENELITIAN Petunjuk Praktis Bagi Mahasiswa Kesehatan Menggunakan SPSS, 1st ed.* Semarang: Unissula Press, pp.23-31 & 49-51.
- Suwarni, L., Selviana, S., Octrisyana, K., and Vidyastuti, V. 2020. "Pendampingan dan Peningkatan Kapasitas Kader Relawan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Rasau Jaya Kalimantan Barat." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(2), 249-255.
- Timur, D. K. P. J. 2022. *BKKBN Gelar Pemantapan dan Strategi Penurunan Stunting-Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur*. Available at: <https://kominfo.jatimprov.go.id/index.php/berita/bkkbn-gelar-pemantapan-dan-strategi-penurunan-stunting> (Accessed: 31 July 2022).
- United Nations. 2022. *Goal 2 | Department of Economic and Social Affairs*. Available at: <https://sdgs.un.org/goals/goal2> (Accessed: 31 July 2022).
- WHO. 2014. *Global nutrition targets 2025: stunting policy brief*. Available at: <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.3> (Accessed: 31 July 2022).
- WHO. 2015. *Stunting in a Nutshell*. Available at: <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell> (Accessed: 31 July 2022).